

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tasamuh

Secara bahasa (*etimologi*), kata “*tasāmuḥ*” berasal dari bahasa Arab *تَسَامُحٌ* berasal dari kata *samaha* سَمَّحَ, sebagai *fi'il mujarad* (asli), kemudian di jadikan *fi'il mazid* tambahan dua huruf yakni *ta* ت dan *alif* ا, menjadi *tasamaha*, تَسَامُحُ *yatasamahu* يَتَسَامُحُ, *tasamuhan* او تَسَامُحًا yang berarti sabar, toleransi, pemaafan dan kemurahan hati, keringanan hukuman memaafkan, dan mendamaikan, artinya berlapang dada, toleransi.¹

Secara istilah (*terminologis*) *tasāmuḥ* berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.² *Tasāmuḥ* adalah sikap suka mendengar dan menghargai pendapat dan pendirian orang lain. Lawan dari *tasāmuḥ* ialah *ashabiyah*³, *fanatism*⁴ atau *chauvinisme*.⁵ *Tasāmuḥ* yaitu

¹Abdul Rohman, *Konstruksi Fikih Tasamuh Dalam Perspektif Sosiologis Pada Kelompok Keagamaan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 142

² Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragam*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), hlm. 36.

³ Secara literal, “*ashabiyyah* berasal dari kata „*ashabah* yang bermakna *al'‘aqaarib min jihat al-ab* (kerabat dari arah bapak). Disebut demikian dikarenakan orang-orang Arab biasa menasabkan diri mereka kepada bapak (ayah), dan ayahlah yang memimpin mereka, sekaligus melindungi mereka. Adapun kata “*al-„ashabiyyah* dan *at-ta'ashshub*” bermakna “*al-muhaamat wa al-mudaafa'at*” (saling menjagadan melindungi). Jika dinyatakan “*ta'ashshabnaa lahu wa ma'ahu*”: *nasharmanhu* (kami menolongnya)”. (Imam Ibnu Mandzur) Di dalam kitab *An-Nihaayah fi Ghariib al-Atsar* dinyatakan, “*al-„ashabiyyu man yu'‘inu qaumahu „alaal-dhulm*: orang yang *ashabiyyah* adalah orang yang menolong kaumnya dalam kedzaliman.

⁴ *Fanatisme* ialah sikap hanya mau berpegang dan menghargai secara membuta kepada pendapat dan pendirian diri sendiri atau golongannya, dan secara apriori tidak mau mendengar dan menghargai pendapat dan pendirian orang atau golongan lainnya.

kebesaran jiwa, keluasan pikiran dan kelapangan dada, sedangkan *ta'ashub* merupakan kekerdilan jiwa, kepicikan pikiran dan kesempitan dada.

Pada umumnya, istilah *tasāmuḥ* atau toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya, atau mengatur kehidupannya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Menurut Ulama, Badawi bahwa *tasāmuḥ* (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *tasāmuḥ* (toleransi) ini, erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.⁶

B. Ayat-Ayat *Tasamuh*

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ وَأَنْزَلَ

مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيُحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اختلفَ فِيهِ

⁵ *Cauvinisme* adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada kesetiaan yang ekstrim terhadap suatu pihak atau keyakinan tanpa mau mempertimbangkan pandangan alternatif.

⁶ Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani : Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 15.

إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۗ بَيْنَهُمْ ۚ فَهَدَى اللَّهُ
 الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى
 صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus”⁷

Adapun, maksud ayat ini dalam tafsir Al-Azhar yaitu Pangkal ayat ini adalah satu dasar ilmu sosiologi yang ditanamkan oleh islam. Untuk direntang panjang oleh alam pikiran yang cerdas dan sudi menyelidik. Manusia seluruhnya ini pada hakikatnya umat yang satu. Artinya walaupun berbeda kulitnya, berlainan bahasa yang dipakainya, berdiam diberbagai benua, dan pulau namu, peri kemanusiaan mereka itu satu. Seluruh manusia menggunakan akal untuk menyebrangi hidup ini, hanya manusia saja diantara makhluk yang hidup di dalam bumi ini yang mempunyai akal.

⁷ QS. Al-Baqarah [2] : 213 *Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, 2017, hlm. 42

Meskipun manusia satu pada hakikatnya baik karena satu keturunan dari adam, atau karena corak jiwa dan akal dalam kenyataannya dari mereka menjadi terpecah belah, dalam kenyataannya terjadi beribu macam bahasa.⁸

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ۗ وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”⁹

Asbabun Nuzul dari ayat di atas yaitu Dari Ibnu Abbas berkata : “dahulu pada masa jahiliyyah suku A’us dan Kharraj mempunyai hubungan yang sangat buruk. Pada suatu ketika (setelah mereka didamaikan oleh Islam dan mereka memeluk agama Islam). Mereka duduk-duduk dan menyebutkan masa lalu mereka yang buruk hingga memancing kembali kemarahan yang sudah lama terpendam. Bahkan

⁸ Hamka, *Al-Azhar* jilid 1, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), hlm. 494 Pdf

⁹ QS. Al-Imran [3] : 103 *Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen

di antara mereka ada yang sudah berdiri Seraya memegang senjata. Maka Allah menurunkan ayat ini. (HR. Ibnu Abi Hatim)

Adapun riwayat lain dari Zaid bin Aslam berkata seorang Yahudi yang bernama Syas Bin Qais lewat di hadapan beberapa orang dari aus dan hororj yang tengah berbincang-bincang. Syas merasa iri melihat keakraban mereka, padahal dahulu mereka bermusuhan. maka dia pun memerintahkan seorang Yahudi agar ikut duduk dan berbincang-bincang bersama mereka untuk membangkitkan permusuhan mereka yang dulu. rencananya berjalan mulus hingga berdirilah dua orang, yaitu aus bin qoizi dari aus dan Jabar bin Syakhra dari khazraj . keduanya adu mulut dengan amarah yang membakar hati mereka dan hampir siap saling menyerang. hal ini terdengar oleh Rasulullah SAW. Beliau lalu mendatangi mereka dan menasehati mereka hingga mereka kembali berdamai. maka mereka pun mendengar nasihat tersebut dan menaatinya. berkenaan dengan aus dan Jabar serta orang yang bersamanya Allah menurunkan ayat 100 surah Al Imran dan menurunkan ayat 99 surah Al-imran yang berkenaan dengan Syash bin Qais (HR.Ibnu Ishaq dan Abu Assyaikh).¹⁰

Adapun, maksud ayat ini dalam tafsir *Al-Misbah* yaitu : Berpegang teguhlah, yakni upayakan sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan yang lain dengan tuntunan Allah sambil menegakkan disiplin kamu semua tanpa kecuali. Sehingga kalau ada yang lupa ingatkan dia, atau ada yang tergilincir, bantu dia bangkit agar semua dapat bergantung kepada tali agama Allah. Kalau kamu lengah atau ada salah seorang yang menyimpang, maka keseimbangan akan kacau dan disiplin akan rusak, karena itu bersatu padulah, dan janganlah kamu

¹⁰ Imam Jalaludin As-suyuthi, *Asbabun Nuzul*, (Bandung : Penerbit JABAL , 2020), hlm. 48

bercerai-berai dan ingatlah nikmat Allah kepadamu. Bandingkanlah keadaan kamu sejak datangnya Islam dengan ketika kamu dahulu pada masa Jahiliah bermusuhan, yang ditandai oleh peperangan yang berlanjut sekian lama generasi demi generasi maka Allah mempersatukan hati kamu pada satu jalan dan arah yang sama, lalu menjadilah kamu, karena nikmat Allah yaitu dengan agama Islam, orang-orang yang bersaudara; sehingga kini tidak ada lagi bekas luka di hati kamu masing-masing. Penyebutan nikmat ini merupakan argumentasi keharusan memelihara persatuan dan kesatuan argumentasi yang berdasarkan pengalaman mereka.¹¹

٩ إِنَّمَا آلَ الْمُؤْمِنِينَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا

اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَرْحَمُونَ ۙ ١٠

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”¹²

Telah disebutkan ayat di atas pada Tafsir Ibnu Katsir bahwa semua kaum muslimin merupakan satu saudara karena agama. Karena itu damaikanlah saudara-saudaramu yaitu dua golongan yang saling bertikai. Dan bertaqwalah kepada Allah dalam seluruh urusan kalian supaya kamu mendapat rahmat.¹³

C. Konsep Tasamuh dalam Islam

¹¹ M. Quraish Shihab, *Al-Misbah* Jilid 2, terj, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 169 Pdf

¹² QS. Al-Hujurat [49] : 10 *Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, 2017, hlm. 747

¹³ Ibnu Katsir, *Al-A'zim Jilid 7*, terj, (Bogor: Imam As-Syafi'i, 2003), hlm. 481-495 Pdf

Dalam Islam, kata “tasamuh” yang menjembatani toleransi ditujukan untuk menunjukkan kemurahan hati dan kemudahan dari kedua belah pihak atas dasar saling pengertian. Istilah itu selalu dipergunakan dalam bentuk resiprokal (hubungan timbal balik). Dengan demikian, di dalam Islam toleransi bisa dimaknakan membangun sikap untuk saling menghargai, saling menghormati antara satu dengan yang lainnya.

Sekurang-kurangnya, ada 2 macam tasamuh. Diantaranya:¹⁴

1. Tasamuh intern agama (sesama Muslim), yang berupa sikap dan perilaku tolong menolong dan saling menghargai, saling menyayangi, saling menasehati dan tidak saling curiga mencurigai.
2. Tasamuh terhadap non-Muslim, yakni menghargai hak-hak mereka selaku manusia dan anggota Masyarakat dalam satu negara. Dengan kata lain, toleransi atas prinsip bertetangga baik, saling membantu, membela mereka yang teraniaya, saling menasehati dan menghormati kebebasan beragama.

Secara umum, untuk mengembangkan sikap toleransi (tasamuh) dapat diawali dengan bagaimana kemampuan kita untuk mengelola dan mensikapi perbedaan (pendapat) yang mungkin terjadi pada lingkungan keluarga kita sendiri ataupun saudara kita sesama Muslim. Sikap tasamuh dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan. Dan menyadari bahwa kita semua dalah bersaudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap tasamuh (toleran). Dalam konteks pendapat dan

¹⁴ Ahmad Sholeh, “Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam”, J-PAI: Vol. 1, No.1, Juli-Desember 2014, hlm. 106.

pengamalan agama, Al-Qur'an secara tegas memerintahkan orang-orang mu'min untuk kembali kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnah).

D. Kelompok Keagamaan di Indonesia

1. Nahdlatul Ulama

Pendirian Nahdlatul Ulama yang diprakarsai para kiai dan tokoh nasional, seperti K.H Hasyim Asy'ari, K.H Wahab Chasbullah, K.H Muhammad Kholil bin Abdul Latif Basyaiban al-Bangkalani al-Madura al-Jawi as-Syafi'i dan K.H As'ad, dan lain-lain pada 31 Januari 1926 bertepatan dengan tanggal 16 Rajab 1344 H, di kediaman K.H Wahab Chasbullah, Surabaya didirikan jami'iyah yang bernama Nahdlatul Ulama (NU) yang memiliki arti kebangkitan para ulama. Latar belakang pendiriannya tidak saja disebabkan oleh perjuangan bangsa yang menghadapi penjajah, tetapi juga adanya gerakan pembaru, khususnya gerakan Wahabi yang akan menghancurkan situs-situs kesejarahan Islam di Arab Saudi. Hal ini dianggap dapat menjerumuskan umat Islam ke level syirik. Pada sisi lain, ketika Nahdlatul Ulama belum berdiri, secara *de facto* sebenarnya Nahdlatul Ulama telah memiliki jamaah (*Community*) yang mempunyai karakter tersendiri, sehingga ketika lahir jami'iyah Nahdlatul Ulama tak ubahnya mewadai barang yang sudah ada. Organisasi keagamaan yang merupakan wadah para ulama ini menyebar hampir keseluruh pelosok wilayah Indonesia.

Karakteristik Nahdlatul Ulama sebagai organisasi yang berbasis pada agama Islam memiliki asas Pancasila dan berakidah Islam menurut paham Ahlus Sunnah wal Jamaah. Karakteristik lain Nahdlatul Ulama yaitu mengadakan yasinan, marhabanan, tawasulan, dan Maulidan. Dalam bidang akidah mengikuti Imam Abu Hasan Al-

Ashari dan Abu Mansyur al Maturidi adapun dalam bidang fiqh Nahdlatul Ulama mengikuti Madzab Imam yang 4 yang lebih condong kepada *Madzab* Imam Sya'fii.¹⁵

Adapun karakteristik dari beberapa rangkaian ibadah shalat yang ada yang menjadi ciri khas Nahdlatul Ulama

- a. Basmalah, menurut ulama Syafi'iyah basmalah pada surah Al-Fatihah adalah salah satu ayat dalam surat tersebut. Oleh karena itu, satu huruf saja dari seluruh ayat tersebut tertinggal, maka shalatnya tidak sah, jika ia tidak mengulangi bacannya. Sedangkan hukum membacanya mengikuti hukum membaca surat al-fatihah. Ketika shalat yang dilakukan adalah shalat yang bacaannya keras, maka Basmalah juga dibaca dengan keras, dan Basmalah dibaca pelan ketika shalat yang dilakukan adalah shalat bacaan yang pelan. Mereka menyandarkan pendapat pada riwayat dari Nu'a'im bin Al Mujamir, Dia berkata : “ suatu ketika aku shalat di belakang Abu Hurairah, maka dia membaca” : ‘*Bismillahirrahmanirrahim*’. Kemudian membaca Ummul Quran (Al-Fatihah) Sampai *waladha-liiin*’ Dia berkata: “*aaamiiiiinn*” . Dia juga mengucapkan Allahu Akbar dalam setiap kali sujud dan ketika berdiri dari ruku. Ketika selesai salam Dia berkata: Demi Dzat yang jiwaku berada dalam kekuasaannya Sesungguhnya aku telah mempraktekkan kepada kalian shalatnya Rasulullah Shallallahu

¹⁵ Abdul Rahman, *Konstruksi Fiqih Tasamuh dalam Perspektif Sosiologis pada Kelompok Keagamaan Islam*, (Jakarta : Kencana), hlm. 165-166

Alaihi Wasallam (HR : Nasa'i, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban).¹⁶

- b. Qunut Subuh, Dalil yang paling kuat yang dipakai oleh para ulama terutama Imam Syafi'i , yang menganggap qunut shubuh itu sunnah adalah hadis berikut ini :

مَا زَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْنُتُ فِي الْفَجْرِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا

Senantiasa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berqunut pada shalat Shubuh sehingga beliau berpisah dari dunia (wafat).¹⁷

- c. Wirid

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو أَنَّ أَبَا مَعْبُدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَفَعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِينَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كُنْتُ أَعْلَمُ إِذَا انْصَرَفُوا بِذَلِكَ إِذَا سَمِعْتَهُ ۗ

Telah menceritakan kepada kami [Ishaq bin Nashir] berkata, telah menceritakan kepada kami [Abdurrazaq] berkata, telah mengabarkan kepada kami [Ibnu Juraij] berkata, telah mengabarkan kepadaku [Amru] bahwa [Abu Ma'bad] mantan budak Ibnu 'Abbas, mengabarkan kepadanya bahwa [Ibnu 'Abbas] radliallahu 'anhuma mengabarkan kepadanya, bahwa mengeraskan suara dalam berdzikir setelah orang selesai menunaikah

¹⁶ Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Fikih Shalat 4 Madzhab*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, hlm 199-200

¹⁷ Muhammad Nashiruddin AL-Bani, *Shahih Sunan Nasa'i*, Cet II, Jakarta: Pustaka Azzam, hlm 248 pdf

shalat fardlu terjadi di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ibnu 'Abbas mengatakan, "Aku mengetahui bahwa mereka telah selesai dari shalat itu karena aku mendengarnya." (H.R Bukhari no. 796 dan Muslim no 583).

2. Muhammadiyah

Muhammadiyah sebagai organisasi pembaru atau modernis. Organisasi ini berdiri pada tanggal 8 Dzulhijjah, 1330 H bertepatan dengan 13 November 1912 di Yogyakarta pendirinya bernama Muhammad Darwis, yang kemudian yang dikenal dengan nama KH. Ahmad Dahlan. Beliau adalah pegawai kesultanan Ngayogyakarta sebagai khatib dan sekaligus sebagai pedagang KH. Ahmad dahlan sangat peduli terhadap keberadaan umat islam yang waktu itu dalam keadaan terbelakang, jumud, beku, dan penuh amalan-amalan mistik, sehingga tergerak hatinya untuk mengajak kembali kepada ajaran islam yang sebenarnya berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Latar belakang yang mendorong pendirian organisasi Muhammadiyah ketika mengolah pengajian yang semakin meluas, sehingga memerlukan manajemen yang baik. Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan yang bergerak pada bidang pendidikan, kegamaan, sosial, kesehatan, dan kini sudah menyebar hampir ke pelosok indonesia.

Karakteristik Muhammadiyah yang memiliki sistem keyakinan dan paham dalam dalam rangka dalam mewujudkan cita-citanya mendasarkan pada tiga hal dalam ideologinya, yaitu tentang keagamaan, prinsip-prinsip pemikiran, dan strategi perjuangannya. Secara subtransif ideologi muhamadiyah terdapat dalam muqadimmah anggaran dasar muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan organisasi keagamaan yang berkonsentrasi pada tajdid yang memiliki arti

purifikasi dan dinamisasi. Umat islam hendaknya kembali kepada Al-Qur`an dan Sunnah, tetapi hendaklah memperhatikan perubahan sosial budaya yang terus dinamis itulah mengapa di dalam muhammadiyah ada lembaga tarjih yang berfungsi untuk menerjemahkan ajaran islam yang dikontekskan dengan keadaan yang setiap saat dapat berubah secara dinamis. Kemudian karakteristiknya yang lain yaitu berjamiyah (berorganisasi) secara profesional, berakidah murni, berpaham pada islam berkemajuan (mengikuti kekinian), moderat, bijaksana (*tawasut*) yakni tidak ghulu atau ekstrim, namun seimbang antara kidah ibadah ibadah akhlak dan mu`amalah, etos kerja tinggi, disiplin dan produktif, adil dan memuliakan manusia, berjiwa al maun yaitu peduli pada kaum yang lemah, gemar beramal dan berusaha senantiasa ikhlas karena allah dan bukan karena kepentingan duniawi.¹⁸ Muhammadiyah tidak melakukan yasinan, tidak maulidan, tidak marhabanan, dan tidak tawasulan. Dalam bidang fiqih Muhammadiyah mengikuti *Madzab* imam yang 4 yang lebih condong kepada Madzab Imam Ahmad bin Hambal.

Adapun karakteristik dari beberapa rangkaian ibadah sholat yang ada yang menjadi ciri khas Muhammadiyah.

- a. Basmalah, Menurut Imam Ahmad bin Hambal, Basmalah adalah bagian ayat dari setiap surat, yang letaknya di awal surah, kecuali surat at-Taubah yang tanpa Basmalah. Tapi merupakan ayat yang berdiri sendiri dalam al-Quran yang berfungsi sebagai pemisah antara surat-surat dan bukan bagian dari al-Fatihah. Begitu pula menurut Imam Ahmad berkata: “ Basmalah adalah ayat al-Quran

¹⁸ Abdul Rahman, *Konstruksi Fiqih Tasamuh dalam Perspektif Sosiologis pada Kelompok Keagamaan Islam*, (Jakarta : Kencana), hlm. 168-170

yang terletak di awal surah al-Fatihah, namun bukan merupakan ayat Al-Quran jika terletak di awal-awal surah selain al-Fatihah” Yang dijadikan dasar bagi pendapat mereka ini adalah hadist riwayat muslim sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ بَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- ذَاتَ يَوْمٍ بَيْنَ أَظْهُرِنَا إِذْ
 أَغْفَى إِغْفَاءً ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مُتَبَسِّمًا فَقُلْنَا مَا أَضْحَكَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ
 « أَنْزِلَتْ عَلَيَّ آيَةٌ مِنْ سُورَةِ... فَقَرَأْتُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ
 الْكُوْنُتْرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِكَ هُوَ الْأَبْتَرُ)

Dari Anas ia berkata: “pada suatu hari ketika Rasulullah berada di tengah-tengah kami, tiba-tiba beliau tertidur sejenak lalu beliau mengangkat kepalanya sembari tersenyum. Maka kami bertanya, Apa yang membuat engkau tersenyum yaa Rasulullah? Beliau bersabda : baru saja diturunkan kepadaku sebuah surat, lalu beliau membaca (yang artinya) Dengan menyebut asma Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang yang membenci kamu dialah yang terputus”

- b. Qunut Subuh, Majelis Tarjih memilih untuk tidak melakukan doa qunut karena melihat hadis-hadis tentang qunut Subuh dinilai lemah dan banyak diperselisihkan oleh para ulama. Di samping itu terdapat hadis yang menguatkan tidak adanya qunut Subuh. Dalam riwayat beberapa Imam disebutkan sebagai berikut:

مَا رَوَاهُ الْخَطِيبُ مِنْ طَرِيقِ قَيْسِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عَاصِمِ بْنِ سُلَيْمَانَ، قُلْنَا لِأَنَسٍ:
 إِنَّ قَوْمًا يَزْعُمُونَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَزَلْ يَقْنُتُ فِي الْفَجْرِ فَقَالَ: كَذَبُوا
 إِنَّمَا قَنَتَ شَهْرًا وَاحِدًا يَدْعُو عَلَيَّ مِنْ أَحْيَاءِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Khatib meriwayatkan dari jalan Qais bin Rabi’ dari Ashim bin Sulaiman, kami berkata kepada Anas: Sesungguhnya suatu kaum menganggap Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam itu tidak putus-putus berqunut di (shalat) subuh, lalu Anas berkata: Mereka telah berdusta, karena beliau tidak qunut melainkan satu bulan, yang mendoakan kecelakaan satu kabilah dari kabilah-kabilah kaum musyrikin”. [HR. al-Khatib]

c. Wirid

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُؤُنَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ
وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai”.¹⁹

3. Salafi

Salafi merupakan kelompok keagamaan yang berada di tengah kehidupan umat Islam. Kelompok yang bergerak di bidang dakwah ini keberadaannya di tengah masyarakat muslim cukup signifikan. Gerakan dakwah yang dijalankan selalu berusaha dan mengajak kepada umat Islam untuk meneladani sikap dan perilaku serta perjuangan Rasulullah Muhammad SAW. secara tekstual, secara global, kelompok Salafi terbagi menjadi dua, yakni Salafi Yamani dan Salafi Saudi Arabia. Salafi Yamani adalah mereka yang terdiri

¹⁹ QS.Al-A`raf [7] : 205 *Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, 2017, hlm.

para alumnus yang berasal dari perguruan tinggi negeri Yaman, sedangkan selafi Saudi adalah para alumni perguruan tinggi yang berasal dari negeri Saudi Arabia.

Salafi merupakan gerakan dakwah keagamaan yang sifatnya transnasional. Gerakannya untuk mengikuti sunnah rasul dan memurnikan ajaran Islam dari Syirik, tahayul dan bid'ah menjadikan gerakan Salafi dituduh sebagai gerakan Wahhabi, meskipun kelompok Salafi sering mengkritisi kekeliruan kekeliruan Gerakan Wahhabi itu sendiri.

Kelompok keagamaan Islam Salafi memiliki varian yang cukup banyak yaitu *takfiri* (suka memberi stigma kepada orang lain dengan tuduhan kafir), *Jihadi*²⁰, *Tarikhiyah*²¹, atau *Wahabiyah*.²²

Karakteristik Salafi yaitu, Salafi mengaku tidak mempunyai organisasi dalam mengelola gerakan dakwahnya, namun sangat terasa di dalam kehidupan umat Islam. Gerakan dakwah Salafi mencerminkan Gerakan dakwah transnasional namun tidak semua

²⁰ Menurut Kepel dalam Muzammil, bahwa Salafi Jihadi merupakan kombinasi antara penghormatan terhadap teks-teks suci dalam bentuk pemahaman yang paling literal dan komitmen berjihad melawan Amerika sebagai sasaran utamanya. kelompok ini cenderung politis dan tidak segan-segan melakukan kekerasan. Lihat, Iffah Muzammil, "Global Salafisme Antar Gerakan dan Kekerasan", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 3, No 1 (2013): 232.

²¹ Istilah yang sering disematkan pada Salafi yang lahir untuk melawan perkara-perkara bid'ah dan memangkas pemikiran-pemikiran yang datang dari para *ahl Al Aqli atau al ahl Ar-ra'y*. Lihat, Abdul Matin bin Salman, "Gerakan Salafiyah: Islam, Politik, dan Rigiditas Interpretasi Hukum Islam" *Mazahib, Jurnal Pemikiran Hukum Islam*. XIV, No.2 (2017) : hlm 232

²² Salafi yang pemahamannya keagamaannya merujuk pada Muhammad bin Abdul Wahhab (1701-1793) di bumi Hijaz. Lihat Faqihudin Abdul Qodir, "Prinsip-prinsip *Ushul Fiqh Madzhab* Salafi Saudi". *Empirisma* 25, No.1 (2016): hlm 4

yang modern dan global diterima. Secara fisik, kelompok Salafi dalam berpakaian cenderung memakai pakaian celana jingkrang (pria), namun tidak mesti harus memakai gamis. Pada umumnya, mereka memelihara jenggot dan mencukur kumis. Bagi Kelompok muslimahnya cenderung berbusana gamis dan bercadar. Kajian yang diselenggarakan lebih bersifat monoton. pertanyaan yang sifatnya khilafiyah dan mengandung perdebatan dihindari sehingga dialog dinafikan. Dan yang terakhir kepemimpinan yang dibangun condong pada model Imamah pemimpinnya disebut dengan istilah Imam karena kelompok karena, Salafi tidak memiliki organisasi secara struktural.²³ Karakteristik dalam pengamalan sehari-hari Salafi yaitu tidak melakukan tahlilan, tidak bersalaman setelah sholat, tidak marhabanan, tidak maulidan, dan tidak tawasulan. Dalam bidang fiqih Salafi mengikuti Madzab imam yang 4 yang lebih condong kepada *Madzab* Imam Hambali.

Adapun karakteristik dari beberapa rangkaian ibadah sholat yang ada yang menjadi ciri khas Salafi.

- a. Basmalah, Menurut Imam Ahmad bin Hambal, Basmalah adalah bagian ayat dari setiap surat, yang letaknya di awal surah, kecuali surat at-Taubah yang tanpa Basmalah. Tapi merupakan ayat yang berdiri sendiri dalam al-Quran yang berfungsi sebagai pemisah antara surat-surat dan bukan bagian dari al-Fatihah. Begitu pula menurut Imam Ahmad berkata: “ Basmalah adalah ayat al-Quran yang terletak di awal surah al-Fatihah, namun bukan merupakan ayat Al-Quran jika terletak di awal-awal surah selain al-Fatihah”

²³ Abdul Rahman, *Konstruksi Fiqih Tasamuh dalam Perspektif Sosiologis pada Kelompok Keagamaan Islam*, (Jakarta: Kencana), hlm. 190-192

Yang dijadikan dasar bagi pendapat mereka ini adalah hadist riwayat muslim sebagai berikut :

عَنْ أَنَسٍ قَالَ بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- ذَاتَ يَوْمٍ بَيْنَ أَظْهُرِنَا إِذْ
 أَغْفَى إِغْفَاءً ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مُتَبَسِّمًا فَقُلْنَا مَا أَضْحَكَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ «
 أَنْزِلَتْ عَلَيَّ آيَةٌ سُوْرَةٌ». فَقَرَأَ « بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ
 الْكُوْنُثْرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ)

Dari Anas ia berkata: pada suatu hari ketika Rasulullah berada di tengah-tengah kami, tiba-tiba beliau tertidur sejenak lalu beliau mengangkat kepalanya sembari tersenyum. Maka kami bertanya, Apa yang membuat engkau tersenyum yaa Rasulullah? Beliau bersabda : baru saja diturunkan kepadaku sebuah surat, lalu beliau membaca (yang artinya) Dengan menyebut asma Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang yang membenci kamu dialah yang terputus.

- b. Qunut, Salafi bermazhab Hambali yang mana, dalam pembacaan doa qunut yaitu ketika ada peristiwa-peristiwa besar saja (Qunut Nazilah). Sebagaimana nabi pernah membaca doa qunut disaat ada peristiwa besar.

Sungguh Nabi SAW membaca doa qunut (nazilah) selama sebulan karena (tragedi) terbunuhnya para Qurra' (ahli al-Qur'an) radhiyallahu 'anhum." (HR. Bukhari dan Muslim).

- c. Wirid, Kalangan Salafi pada umumnya wirid dengan sirr, Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُّكُمْ يُنَاجِي رَبَّهُ فَلَا يَجْهَرُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ بِالْقِرَاءَةِ

“Wahai sekalian manusia, masing-masing kalian bermunajat (berbisik-bisik) kepada Rabb kalian, maka janganlah sebagian kalian men-jahar-kan bacaannya dengan mengganggu sebagian yang lain”

4. Jama'ah Tabligh

Kelompok keagamaan Jama'ah Tabligh merupakan kelompok yang memiliki ciri khas tersendiri. Kelompok ini memiliki jamaah yang banyak. Namun, tidak memiliki kepengurusan secara formal. kelompok Jama'ah Tabligh secara formal tidak tercantum dalam data Badan Kesatuan Bangsa dan Politik. Keberadaan kepemimpinan dalam kelompok Jama'ah Tabligh secara formal tidak ada, sehingga kepemimpinannya bersifat informal. Meski Demikian, sebenarnya kelompok ini merupakan gerakan Trans nasional yang mendunia. pusat gerakan ini di Mewat, India. Jamaah Tabligh didirikan pada tahun 1926 oleh Syekh Maulana Muhammad Ilyas Kandahlawy bin Maulana Ismail Al Kandahlawy (1885-1944). Syekh Ilyas merupakan keturunan keluarga ulama dan ahli agama di Mewat. Jamaah Tabligh berkembang pesat di negara Bangladesh dan Pakistan. ketiga negara tersebut yakni India, Pakistan, dan Bangladesh menjadi simbol keutamaan bagi para jamaahnya dalam melakukan ziarah spiritual. Gerakan Jama'ah Tabligh di Indonesia pada awalnya berkembang di Medan sekitar tahun 1952. Pada tahun 1974, kelompok ke Jakarta dan menempati pusat kegiatannya di masjid Kebon Jeruk.

Pada umumnya aktivitas kelompok Jamaah Tabligh dilakukan secara berjamaah. Amir dijadikan sebagai pemimpin. Tingkat kepemimpinan ini sesuai dengan level kegiatannya. Pemilihan Amir dilakukan secara musyawarah. Setiap ada kegiatan, seperti Khuruj, *Jaulah*, maupun *chillah*, Maka dipilihlah seorang Amir untuk mengkoordinasi kelompok dan kegiatan-kegiatannya.

Karakteristik Jama'ah Tabligh Yaitu, Secara fisik pakaian yang dikenakan para jamaahnya adalah memakai jubah dan celana congklang. Baik ketika mereka sedang melakukan ibadah maupun sedang melakukan kegiatan lainnya. pada dakwah sesuai persepsi kelompok Jama'ah Tabligh, yakni dengan mendatangi suatu masjid di mana pun berada. Apabila masjid itu pengelolanya bukan dari anggota Jama'ah Tabligh, mereka pada umumnya meminta izin pada takmirnya. Ketika para jamaah melakukan khuruj, pada umumnya mereka membawa perbekalan untuk tidur atau masak. Para jamaah Jama'ah Tabligh ketika mengikuti kajian Islam, senantiasa membawa bekal makanan yang dipersiapkan dari tempat tinggal mereka untuk disantap bersama jamaah lainnya Setelah kajian selesai. para jamaah dalam kehidupan keagamaannya diharapkan, atau tidak tidaknya satu kali dalam hidup untuk melakukan khuruj atau jauhlah selama 3 hari 40 hari dan 4 bulan. Paham keagamaan yang diikuti adalah kembali pada Alquran dan as-sunnah Paul sahabat dan ulama terdahulu. Tipe yang dibangun adalah model Imamah pemimpinnya disebut dengan imam.²⁴ Karakteristik Jama'ah Tabligh yang lain yaitu, membaca kitab *Fadhilatul Amal* sebelum dan setelah sholat, Muhsabah

²⁴ Abdul Rahman, *Konstruksi Fiqih Tasamuh dalam Perspektif Sosiologis pada Kelompok Keagamaan Islam*, (Jakarta: Kencana), hlm. 175-179

diri, Makan Beramai-ramai. Dalam bidang fiqih Jama'ah Tabligh mengikuti Madzab imam yang 4 yang lebih condong kepada Madzab Imam Hanafi.

Adapun karakteristik dari beberapa rangkaian ibadah sholat yang ada yang menjadi ciri khas Jama'ah Tabligh.

- a. Basmalah, Menurut Imam Hanafi, Basmalah adalah bagian ayat dari setiap surat, yang letaknya di awal surah, kecuali surat at-Taubah yang tanpa Basmalah. Tapi merupakan ayat yang berdiri sendiri dalam al-Quran yang berfungsi sebagai pemisah antara surat-surat dan bukan bagian dari al-Fatihah. Begitu pula menurut Imam Ahmad berkata: “ Basmalah adalah ayat al-Quran yang terletak di awal surah al-Fatihah, namun bukan merupakan ayat Al-Quran jika terletak di awal-awal surah selain al-Fatihah” Yang dijadikan dasar bagi pendapat mereka ini adalah hadist riwayat muslim sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- ذَاتَ يَوْمٍ بَيْنَ أَظْهُرِنَا إِذْ
 أَغْفَى إِغْفَاءَةً ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مُتَبَسِّمًا فَقُلْنَا مَا أَضْحَكَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ
 « أَنْزِلَتْ عَلَيَّ آيَةٌ مِنْ سُورَةِ... فَقَرَأَ « بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ
 الْكُؤُوفَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِكَ هُوَ الْأَبْتَرُ)

Dari Anas ia berkata: pada suatu hari ketika Rasulullah berada di tengah-tengah kami, tiba-tiba beliau tertidur sejenak lalu beliau mengangkat kepalanya sembari tersenyum. Maka kami bertanya, Apa yang membuat engkau tersenyum yaa Rasulullah? Beliau bersabda : baru saja diturunkan kepadaku sebuah surat, lalu beliau membaca (yang artinya) Dengan menyebut asma Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu nikmat

yang banyak maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang yang membenci kamu dialah yang terputus.²⁵

- b. Qunut, Kalangan Jama'ah Tabligh bermazhab Hanafi yang mana, Dalam menjelaskan hukum qunut, Imam Hanafi mengacu pada surat Ali-Imran ayat 128 bahwasannya doa qunut tidak ada dalam sholat kecuali pada saat terkena musibah atau bencana.
- c. Wirid, Jama'ah Tabligh yang bermazhab Hanafi membolehkan zikir bersama-sama sebagaimana hadist Nabi SAW :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا أَحَقَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ
(رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id radhiyallahu 'anhuma, mereka berdua berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Tidaklah suatu kaum duduk berdzikir (mengingat) Allah, melainkan mereka dikelilingi oleh para malaikat, diliputi oleh rahmat, diturunkan sakinah (ketenangan), dan mereka disebut oleh Allah di hadapan malaikat yang ada di sisi-Nya.'" (HR. Muslim, no. 2700).

²⁵ Fathurrahman Azhari, *Ikhtilaf Ulama Tentang Kedudukan Basmalah Dalam Al-Fatihah Dibaca Ketika Shalat*, Volume 15, 2015, hlm. 173 pdf

D. Intoleransi dalam Beragama

Beberapa faktor yang menjadi penyebab intoleransi dalam beragama diantaranya:²⁶

1. Paham agama yang bersifat eksklusif dan munculnya fundamentalisme dalam agama. Dengan tertutupnya kesadaran tersebut terhadap adanya pluralism maka akan membawa menuju kepada sikap fundamentalisme dan radikalisme sehingga hal itu merubah orientasi agama dari membawa keselamatan manusia di dunia dan akhirat berubah menjadi bencana kemanusiaan.
2. Kesenjangan sosial yang semakin menganga lebar dan adanya ketidakadilan ekonomi. Adanya kesenjangan ini kemudian terakumulasi menjadi kecemburuan dari pihak yang dipinggirkan dan dapat terakumulasi menjadi benturan-benturan sosial. Begitu juga ketika kesenjangan atau ketidakadilan tersebut didasarkan pada garis kesamaan agama maka akan muncul pula konflik atau perseteruan berdasarkan kesamaan agama yang dianut.
3. Rekayasa kepentingan yang biasanya berkaitan dengan politik. Cara-cara yang digunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan pribadi atau suatu kelompok tertentu adalah dengan penyebaran kebencian dan sentiment keagamaan yang bagi Masyarakat Indonesia yang agamis dan

²⁶ Bustanul Arifin, *Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama*, Fikri: Vol. 1, No.2, Desember 2016.

kadang fanatic akan sangat ampuh untuk mengobarkan konflik.

4. Hegemoni mayoritas dan kekuasaan. Pada suatu daerah dengan penduduk yang mayoritasnya memeluk agama atau golongan keagamaan tertentu maka akan mempunyai potensi hegemoni mayoritas atau munculnya satu superioritas terhadap kaum minoritas. Hal inilah yang kemudian dapat berpotensi menimbulkan konflik yang akan menghancurkan toleransi dimasyarakat.

E. *Living Al-Qur'an* dan Berbagai Kajiannya

1. Definisi dan Objek Kajian *Living Qur'an*

Secara bahasa *Living Qur'an* terdiri dari gabungan dua kata, yaitu *Living* yang berarti 'hidup' dan Qur'an yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana istilah *Living Qur'an* dapat diartikan dengan "(Teks) Al-Qur'an yang hidup di masyarakat".²⁷

Istilah *Living Qur'an* dalam kajian Islam di Indonesia biasanya diartikan dengan "Al-Qur'an yang hidup". Sementara dalam bahasa Arab biasanya disebut dengan istilah *al-hayy* dan *ihya'* yang diterjemahkan menjadi *Al-Qur'an al-hayy* atau menjadi *ihya' Al-Qur'an*. Sementara kata *Living* sendiri diambil dari bahasa Inggris yang memiliki arti ganda yakni "yang hidup" dan "menghidupkan".²⁸

²⁷ Sahiron Syamsuddin, "*Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*", dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), Hlm 14

²⁸ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an dan Hadis* (Tangerang Selatan : Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019) Hlm 20

Secara terminologi, ilmu *living Al-Qur'ān* didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji gejala-gejala Al-Qur'an di masyarakat. Objek dari pengkajian *living Qur'ān* ini ialah gejala Al-Qur'an itu sendiri, bukan teks Al-Qur'an.²⁹ Bersamaan itu juga, Ilmu *living Qur'ān* dapat pula diartikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktek Al-Qur'an. Dengan maksud, ilmu ini mengkaji Al-Qur'an dari sebuah realita, bukan dari sebuah ide yang muncul dari teks Al-Qur'an. Sifat dari ilmu ini yakni bukan teks ke praktek sebaliknya dari praktek ke teks. Oleh karena itu, kajian *Living Qur'ān* ialah suatu upaya untuk memperoleh informasi, mengembangkan wawasan dan pengetahuan serta memperkuat dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual pemikiran atau perilaku, tingkah laku hidup di masyarakat sebagai bentuk realisasi dari sebuah ayat Al-Qur'an, atau dengan kata lain fenomena tersebut di inspirasi oleh Al-Qur'an.

Fenomena *living Al-Qur'ān* juga dikatakan sebagai "Qur'anisasi" kehidupan, yang bermaksud memasukkan Al-Qur'an yang sebagaimana Al-Qur'an itu dipahami secara riil dalam segala aspek kehidupan manusia atau menjadikan kehidupan manusia sebagai suatu wadah untuk mewujudkan Al-Qur'an di bumi. Hal ini dapat berupa penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu yang diyakini memiliki "kekuatan ghaib" diantaranya untuk kesembuhan, ataupun suatu peristiwa tertentu yang diwarisi secara turun temurun dikalangan

²⁹ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'ān dan Hadis,...*, Hlm

masyarakat yang mana tradisi tersebut terinspirasi dari ayat-ayat Al-Qur'an tertentu.³⁰

Dalam kata lain upaya untuk memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis diluar kondisi tekstualnya. Pemfungsian semacam ini muncul karena adanya praktik pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman pesan Al-Qur'an atas pesan tekstualnya, melainkan mengacu kepada adanya "fadhilah" dari unit-unit tertentu teks Al-Qur'an, bagi kehidupan praksis sehari-hari umat.³¹

Muhammad Yusuf memberikan pengertian bahwa *living Qur'an* ialah respons sosial (realita) terhadap keberadaan Al-Qur'an. Baik hal ini dapat dilihat masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah profane (tidak keramat) dan disisi lain sebagai buku petunjuk (*huda*) yang mempunyai nilai sakral (*sacred value*).³² Pada dasarnya umat muslim sudah merespond keberadaan Al-Qur'an sejak Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya seperti dengan adanya tradisi Al-Qur'an yang dijadikan objek hafalan (*tahfidz*), *sima'i* (*listening*) dengan kajian tafsir yang disamping sebagai objek pembelajaran (sosialisasi) pada berbagai daerah dalam bentuk majelis Al-Qur'an. Sebelum selanjutnya perkembangan umat muslim ke seluruh belahan

³⁰ Ahmad Farhan, E-Jurnal El-Afkar: *Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an*, (Vol.6 Nomor II, Juli-Desember 2017),Hlm 88-89.

³¹ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, *Jurnal of Qur'an and Hadist Studies*, Vol. 4, No.2, 2015, Hlm 172.

³² Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), Hlm 36.

dunia menjadikan bervariasi respons sosial masyarakat sesuai dengan kebudayaan dari tempat tinggalnya masing-masing.³³

Dengan demikian, definisi yang telah memenuhi ruang lingkup yang berkaitan dengan *living Qur'ān* dapat dikatakan bahwa *living Al-Qur'ān* ialah interaksi, asumsi, justifikasi serta perilaku masyarakat yang dimotivasi oleh teks-teks Al-Qur'an. Secara sederhana, *living Al-Qur'ān* dapat dimaknai sebagai masyarakat mempraktekkan fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan, diluar kondisi tekstualnya.

Hal yang menjadi sasaran dalam kajian *living Qur'ān* adalah fenomena tempat Al-Qur'an "hidup" dalam masyarakat. Adapun sebuah fenomena adalah sesuatu yang terbuka dalam waktu atau periode saat suatu peristiwa itu terjadi, yang menandai keunikan sebuah peristiwa sehingga membentuk sesuatu yang khusus. Dengan ini, semua definisi tersebut telah memenuhi ruang lingkup yang berhubungan dengan *living Al-Qur'ān* dengan bahasa yang sederhana, *living Qur'ān* merupakan interaksi, asumsi, justifikasi maupun perilaku masyarakat yang diinspirasi dari teks-teks Al-Qur'an.

Adapun objek kajian *living Al-Qur'ān* dilihat dari jenisnya dapat dibagi menjadi 3 bentuk:³⁴

- a. Kealman atau kebendaan. Jenis ini mengkaji tentang benda yang diyakini terinspirasi dari Al-Qur'an dan tidak mengkaji

³³ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'ān Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'ān Dan Hadis,....*, Hlm 42.

³⁴ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'ān dan Hadis,....*, Hlm 62-63

perilaku. Objek yang dikaji yakni seni membaca Al-Qur'an, jimat, mushaf dan lainnya.

- b. Kemanusiaan. Mengkaji perbuatan-perbuatan manusia yang berkenaan dengan karakter, kepribadian sesuai dengan karakter Qur'ani/kenabian. Semisal, praktik ruqyah, membaca suarah Al-Waqiah dan lainnya.
- c. Kemasyarakatan. Mengkaji makna budaya, nilai tradisi dan adat istiadat yang terinspirasi dari Al-Qur'an. Contohnya, tradisi *kupatan*, *walimatul ursy*, dan lainnya.

2. Urgensi Penelitian *Living Qur'an*

Selama ini penekanan kajian Al-Qur'an lebih cenderung kepada kajian terhadap teks atau aspek tekstualnya saja dibandingkan kontekstualnya. Dapat dilihat belakangan bermunculan karya-karya seperti buku-buku tafsir yang ditulis oleh para pengkaji Al-Qur'an. Namun dibalik itu, ini memberikan kesan bahwa kajian Al-Qur'an selama ini terfokus kepada pemahaman teks yang tersurat. Padahal kita ketahui bahwa Al-Qur'an tidak tergantung pada teks semata, melainkan ada konteks yang mengikutinya.³⁵ Dengan demikian, penafsiran tidak hanya sebatas teks tapi juga berupa tindakan, pola perilaku dan sikap masyarakat yang merespon keberadaan atau kehadiran Al-Qur'an sesuai dengan tingkat pemahamannya masing-masing.

Sementara aplikasi dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagai respon dari masyarakat tersebut

³⁵ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, *Jurnal of Qur'an and Hadist Studies*,..., Hlm 180.

kurang mendapat perhatian para pengkaji Al-Qur'an,³⁶ maka disinilah kajian serta penelitian *living Al-Qur'an* menemukan urgensi dan relevansinya. Karena pada hakikatnya kajian ini memiliki dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan *studi Al-Qur'an*.

Tidak cukup sampai disini, Kajian *living Qur'an* juga sangat penting untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan manusia, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an.³⁷ Tidaklah dimaksudkan metode *living Al-Qur'an* ini untuk semata-mata mencari kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks. Namun juga melakukan pembacaan objektif terhadap fenomena yang berkenaan langsung dengan Al-Qur'an sebagai upaya yang lebih sempurna dari berbagai dimensi dengan tidak lagi menjadikan wilayah studi teks Al-Qur'an sebagai suatu hal yang bersifat elitis sebaliknya bersifat emansipatoris.³⁸

Dengan ini, urgensi penelitian *living Qur'an* tidak lagi dipahami sebatas berkuat pada wilayah kajian teks melainkan kajian *living Qur'an* ini mampu menjadi paradigma baru dalam kajian Al-Qur'an kontemporer yang mengkaji lebih banyak terkait apresiasi, respon dan tindakan masyarakat terhadap keberadaan Al-Qur'an. Sehingga tafsir

³⁶ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an, Jurnal of Qur'an and Hadist Studies*,..., Hlm 181.

³⁷ Abdul Mustaqim, " *Metode Penelitian Living Al-Qur'an: Model Penelitian Kualitatif*", dalam Syahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an*, Hlm 69.

³⁸ Ahmad Farhan, *E-Jurnal El-Afkar: Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an*,...,Hlm 93.

tidak lagi bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.³⁹

3. Hal-hal yang harus Diperhatikan oleh Peneliti *Living Qur'an*

Dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai peneliti, diantaranya:⁴⁰

- 1) Penelitian *living Qur'an* ini menggunakan pendekatan sosiologis-fenomenologis, yang tidak ditujukan untuk menghakimi (*judgment*) antara 'benar' atau 'salah', sunnah atau bid'ah, melainkan fenomena menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan dari fenomena penghayatan keagamaan masyarakatnya.
- 2) *Living Al-Qur'an* tidak ditujukan untuk pemahaman individu melainkan tentang bagaimana Al-Qur'an itu direspon dan dipahami secara nyata oleh masyarakat menurut konteks budaya sosial setempat.
- 3) *Living Qur'an* bertujuan untuk mengungkap makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) yang melekat pada sebuah fenomena sosial-keagamaan berupa praktik-praktik ritual yang berkaitan langsung dengan Al-Qur'an yang diteliti.

³⁹ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an,...*, Hlm 181.

⁴⁰ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an,...*, Hlm 183.